

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan aktivitas mengajar oleh pendidik yang dilakukan secara sengaja untuk membimbing, mengajarkan dan mengevaluasi peserta didik (Kirom, 2017). Evaluasi merupakan proses mengakumulasi data yang didapatkan dari kegiatan menaksirkan, menilai dan menetapkan (Hairun, 2020). Menurut Wand & Brown mendefinisikan evaluasi sebagai penetapan nilai untuk memahami kualitas dan hasil belajar peserta didik (Arnoi & Pranowo, 2020). Evaluasi dalam aspek pendidikan memiliki peranan penting yang tidak dapat terpisahkan dari kegiatan pembelajaran karena sebagai perbaikan bagi guru agar pembelajaran lebih efektif dan efisien (Hidayat & Asyafah, 2019).

Penilaian merupakan bagian dari evaluasi yang harus dilaksanakan secara sistematis (Jauhari et al., 2017). Penilaian atau *Assessment* adalah upaya mengumpulkan berbagai informasi mengenai kegiatan pembelajaran seperti proses belajar mengajar dan perkembangan hasil belajar yang diperoleh peserta didik (Odah, 2017). *Assessment* ranah kognitif dapat diukur melalui teknik tes berupa tes lisan atau tes tertulis (Dewi & Prasetyo, 2016). Guru tidak hanya memiliki tugas untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, namun juga harus mampu memahami asesmen. Kemampuan asesmen sebagai salah satu bentuk kompetensi profesionalisme guru, dengan asesmen dapat memahami kondisi dan kebutuhan dalam menentukan arah pembelajaran (Pantiwati, 2016).

Proses pembelajaran yang tidak bermutu menjadi salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan. Hal tersebut tidak terlepas dari kompetensi guru yang rendah terutama saat melaksanakan evaluasi pada proses pembelajaran. Evaluasi yang berkualitas akan menghasilkan asesmen yang berkualitas (Sutardi & Sugiharsono, 2016). Tes merupakan bagian dari asesmen yang digunakan sebagai alat ukur hasil belajar siswa (Istika et al., 2019). Tes berisi sejumlah pertanyaan yang memerlukan jawaban atau tanggapan untuk mengetahui kemampuan seseorang. Asesor dalam asesmen yaitu guru sehingga dapat menilai peserta didik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan tes bertujuan untuk mengetahui ketercapaian kurikulum, tingkat kemampuan siswa, dan evaluasi bagi guru sebagai perbaikan pembelajaran. Tes yang diberikan kepada peserta didik harus berkualitas agar informasi yang diperoleh maksimal (Suwanto, 2016).

Peristiwa kecurangan sering terjadi dalam dunia pendidikan yang disebut dengan kecurangan akademik. Berdasarkan Penelitian dari Sagita & Mahmud (2019), menyatakan bahwa terjadinya kecurangan akademik karena kurang percaya terhadap diri sendiri, malas belajar, di tuntut orang tua untuk memiliki nilai yang baik dan takut akan kegagalan. Perilaku kecurangan hampir dilakukan oleh seluruh pelajar dari tingkat menengah sampai perguruan tinggi di berbagai lembaga pendidikan. Kebiasaan ini akan berdampak negatif bagi diri pelajar itu sendiri, sekolah dan bangsa ini di masa depan (Fadersair & Subagyo, 2019). Kecurangan akademik didefinisikan sebagai cara tidak jujur yang dilakukan secara sengaja dalam kegiatan akademik untuk mendapatkan hasil yang

memuaskan. Tindakan kecurangan dapat terjadi bagi peserta didik saat mengerjakan tugas maupun ujian akhir semester (Puspitasari et al., 2018). Menyontek merupakan salah satu kecurangan yang dilakukan untuk mendapatkan keberhasilan secara akademik. Menyontek sering terjadi saat ujian sekolah, perilaku menyontek yaitu membagikan, menerima atau menyalin informasi, bekerjasama dengan teman, membuat catatan saku berisi jawaban soal, mencari di internet melalui handphone dan yang lainnya (Fitri et al., 2017). Salah satu penyebab terjadinya kecurangan yaitu tes yang kurang berkualitas sehingga mudah untuk mencari jawabannya.

Penilaian pada butir soal dengan kualitas yang baik akan terukur secara akurat. Butir soal dikatakan baik, jika tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah (Sidabutar et al., 2017). Analisis butir soal adalah suatu kewajiban bagi setiap guru, untuk memberikan informasi asesmen kepada lembaga dan peserta didik. Beberapa guru telah melaksanakan asesmen, namun kurang memperhatikan kualitas butir soal sehingga menjadi salah satu faktor terjadinya kecurangan dalam menjawab soal. Penilaian akhir semester (PAS) dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar dalam satu periode (Sopiah et al., 2019). Butir soal sekolah menengah pertama untuk penilaian akhir semester di kabupaten Sumenep merupakan buatan dinas pendidikan. Kevalidan butir soal buatan dinas pendidikan dipastikan sudah valid dan sangat layak kualitasnya, namun berdasarkan fakta pada penelitian yang dilaksanakan oleh Amiruddin et al (2020), bahwa kualitas butir soal buatan dinas pendidikan kabupaten pangkep di sulawesi selatan menunjukkan hasil yang kurang baik, karena terdapat beberapa

soal yang tidak memenuhi kriteria berkualitas baik dan perlu diperbaiki. Hal itu sangat penting bagi guru untuk menganalisis butir soal apakah sesuai dengan kompetensi dasar pada materi pelajaran yang telah diajarkan atau tidak.

Menurut Apriani et al (2017), terdapat tiga bagian yang menjadi dasar seseorang melakukan kecurangan yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi, kemudian dikenal dengan teori *fraud triangle*. Tekanan dapat terjadi saat siswa mendesak, misalnya kurang memahami materi pelajaran, soal yang diberikan terlalu sulit namun dituntut untuk mendapatkan hasil tes yang baik sehingga cenderung menggunakan cara yang tidak jujur. Peluang dapat dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja karena melihat situasi dan kondisi saat pelaksanaan ujian memungkinkan atau tidak untuk melakukan kecurangan sedangkan rasionalisasi merupakan pembenaran dalam diri siswa bahwa berbuat curang tidak akan merugikan orang lain dan sudah menjadi kebiasaan (Motifasari et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Muthohhar et al (2019), menunjukkan bahwa perilaku kecurangan saat ulangan akhir semester sering terjadi, seperti di MTS Masalikil Huda Tahunan Jepara. Terdapat beberapa siswa yang menyontek dengan kategori sedang yaitu 60 siswa dari 75 siswa atau 80%. Beberapa guru di SMPN 21 Mataram belum memiliki kompetensi dalam asesmen, begitu pula pada beberapa guru di kabupaten Sumenep. Guru belum mampu menganalisis butir soal secara manual maupun dengan penggunaan aplikasi (Lestari et al., 2020). Hal ini berdampak pada kualitas soal yang belum diketahui, maka pengetahuan dalam menganalisis butir soal bagi guru menjadi salah satu kebutuhan penting untuk mengetahui kemampuan dari peserta didik.

Aspek kuantitatif dalam analisis butir soal terdiri dari validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran, dan efektivitas pengecoh. Perkembangan zaman yang semakin canggih, menganalisis butir soal tidak hanya dengan cara manual namun bisa menggunakan pemodelan *rasch*. Pemodelan *rasch* atau *rasch* model merupakan pendekatan modern yang menyampaikan informasi secara akurat mengenai hasil dari data mentah ujian pada kemampuan peserta tes dan kualitas soal (Erfan et al., 2020). Menurut Tyas et al (2020), pemodelan *rasch* juga bisa memberikan informasi pada guru untuk mengetahui kecurangan siswa dalam menjawab soal. Kelebihan pada pemodelan *rasch* yaitu mampu menjelaskan butir soal (*item*) dan responden (*person*) (Hidayat et al., 2020). Berdasarkan penjelasan diatas, maka diperlukan adanya penelitian yang berjudul “Analisis Kecurangan Pada Penilaian Akhir Semester Menggunakan Pemodelan Rasch”. Harapan dari penelitian ini yaitu untuk mempermudah bagi guru dalam menganalisis kualitas butir soal. Guru juga dapat menganalisis kecurangan pada peserta didik dalam menjawab soal sehingga mampu melaksanakan asesmen secara kompeten.

B. Identifikasi Masalah

1. Kualitas butir soal Penilaian Akhir Semester Genap buatan Dinas Kabupaten Sumenep yang belum diketahui.
2. Perilaku kecurangan siswa dalam menjawab butir soal Penilaian Akhir Semester Genap.
3. Guru belum memiliki pengetahuan mengenai asesmen sehingga kesulitan dalam menganalisis butir soal.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecurangan jawaban butir soal penilaian akhir semester pada kelas VII SMP dalam aspek daya beda menggunakan pemodelan *Rasch* ?
2. Bagaimana kecurangan jawaban butir soal penilaian akhir semester pada kelas VII SMP dalam aspek efektivitas pengecoh menggunakan pemodelan *Rasch* ?
3. Apa faktor penyebab terjadinya kecurangan siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kecurangan jawaban butir soal penilaian akhir semester pada kelas VII SMP dalam aspek daya beda menggunakan pemodelan *Rasch*.
2. Mengetahui kecurangan jawaban butir soal penilaian akhir semester pada kelas VII SMP dalam aspek efektivitas pengecoh menggunakan pemodelan *Rasch*.
3. Mengetahui faktor penyebab terjadinya kecurangan siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi secara tertulis mengenai analisis kecurangan pada butir soal berdasarkan aspek daya beda dan efektivitas pengecoh.
2. Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi bagi para guru dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep dalam merencanakan, membuat dan mengembangkan butir soal yang layak dan berkualitas.
3. Penelitian ini dapat menjadi informasi atau saran bagi para guru dalam menganalisis kualitas dan kecurangan pada butir soal menggunakan pemodelan *Rasch*.

F. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini menganalisis kualitas butir soal penilaian akhir semester ganjil buatan dinas pendidikan kabupaten sumenep.
2. Penelitian ini menganalisis kecurangan jawaban butir soal penilaian akhir semester ganjil berdasarkan daya beda dan efektivitas pengecoh.
3. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 1 Lenteng

G. Definisi Istilah

1. Daya beda merupakan pengukuran untuk membedakan kompetensi antara siswa yang berpengetahuan tinggi dan rendah dalam menjawab soal sesuai kriteria tertentu (Suryani, 2017).
2. Efektivitas pengecoh merupakan pengecoh (*distractor*) bagi peserta tes untuk mengecoh jawaban salah paling sedikit 5% dari seluruh peserta tes (Iskandar & Rizal, 2018).
3. Menyontek (*Cheating*) merupakan perbuatan curang yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan keberhasilan akademik (Angelia, 2019).
4. Pemodelan *Rasch* merupakan pemodelan yang dapat menganalisis kualitas, miskonsepsi maupun adanya kecurangan dalam butir soal. Hasil analisisnya yaitu validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran dan efektivitas pengecoh atau distraktor (Nurwulansari et al., 2018).